

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALIS DATA

#### A. Penyajian Data

##### 1. Teologi Tridharma (Ketuhanan dalam Tridharma)

Sepanjang sejarah agama dan sejarah manusia, kepercayaan akan adanya Yang Adi Kudrati atau Supranatural merupakan suatu yang fitrah, terlepas dari beragam bentuknya. Permasalahan yang sering muncul adalah, apakah keberadaan Yang Adi kudrati itu dapat diungkapkan melalui argument arau tidak. Sebab Tuhan adalah suatu yan tidak terbatas sehingga mustahil untuk mendefinisikan maupun di ungkap seperti diyakini oleh Plato dan pengikutnya Plotinus.<sup>1</sup>

Di dalam ajaran Buddha Tridharma Teologi atau dengan kata lain disebut ketuhanan dalam sebuah agama tidak jauh berbeda dengan agama lain, dalam ajaran Budhha Tridharma pengertian Thian Tuhan yang maha Esa, penciptaan alam semesta, penguasa tertinggi dan pengatur kehidupan manusia di alam semesta. *Thian* bertahta di langit tingkat ke 33 di sebuah istana yang disebut” Lin Xiao Bao Thian” yang berarti “ Istana Halimun Mujijat”.

Di dalam kitab suci “*Yu Huang dan di Mu*” (Giok Hong dan Te Bo-Hokkian) disebutkan, Tai-Ji atau Maha-ada sebagai permulaan langit dan bumi. Tai-Ji dan Wu-Ji sama-sama diciptakan oleh Thian Tuha yang maha kuasa merupakan masa yang tidak kekal. Dalam hal ini Yu Huang adalah sebagai Dewa Yang Agung Penguasa lanit dan dipuja sebagai Thian Gong atau bapak langit.

---

<sup>1</sup> Saidul Amin, *Para Pencari Tuhan* (Pekanbaru: Yayasan Pustaka Riau 2009) hlm 31

Dalam kitab suci “*Shen Yan Yue*” (yaitu kitab doa untuk memuji Yu Huang) juga disebutkan bahwa Yu Huang diangkat menjadi penguasa langit. Ia adalah kaisar tertinggi sebagai pelaksana pemerintahan alam semesta dan mewakili Thian Tuhan Yang maha Esa dalam dalam pemerintahan semesta alam. Shang-Di, Thian Tuhan yang maha Esa adalah sebutan untuk Roh suci yang mempunyai kedudukan paling tinggi dan merupakan penciptaan alam semesta beserta isinya.<sup>2</sup>

## **2. Struktur pemerintahan langit**

Dalam ajaran Tridharma percaya ada tokoh legendaries Nu Wa (Dewi Kiu Thian Hian De Ma), yang dikenal sebagai ibu pertama dari bangsa Tionghoa yang menciptakan manusia dan menalmbal langit yang bocor. Kemudian di masa ini, leluhur orang Tionghoa menganggap bahwa alam semesta ini terbagi atas 2 bagian yaitu langit dan bumi. Namun sampai pada munculnya Taoisme dan masuknya Buddhisme ke Tiongkok, bagian alam semesta tadi berkembang menjadi yang sekarang kita kenal yaitu 3 bagian yang terdiri dari alam Langit (*Tian Jie*), alam Bumi (*Ming Jie*) dan alam Baka (*You Jie*). Dan dalam perkembangannya akhirnya lahir aliran yang disebut sebagai Tri-Dharma (Sam Kau = hokkian, Shan Jiau = mandarin) yaitu gabungan antara Taoisme, Konfusianisme dan Buddhisme.<sup>3</sup>

Alam Langit (*Tian Jie*) adalah menunjuk pada alam yang didiami dan menjadi tempat kegiatan para raja – raja Langit (*Tian Wang*) dan dewa-dewi langit (*Tian Shen*). Alam ini dianggap sebagai pusat pemerintahan alam semesta, yang mengatur seluruh kehidupan di

---

<sup>2</sup> Opcit, Yayasan Dewi sakti *Naraswara Bulletin Tridharma*. Hlm 28

<sup>3</sup> <http://Asal-Usulbudayationghoa.Blogspot.Com/2012/01/Kebudayaan-Mendasar-Masyarakat-Tionghoa.Html>(Diakses 03-05-2014)

alam bumi. Orang – orang besar yang berjasa di bidangnya masing2 terhadap masyarakat Tionghoa di zamannya (dipercaya) dapat naik menjadi dewa-dewi di alam Langit. Nenek moyang dalam mitologi seperti Nu Wa, Fu Xi dan Shen Nung serta kaisar – kaisar legendaris seperti Yao, Xun dan Yu adalah bertempat tinggal di sana bersama dengan dewa-dewi pejabat pemerintahan langit lainnya yang akan diterangkan lebih lanjut dalam bagian yang lain.<sup>4</sup>

Alam Bumi (*Ming Jie*) adalah menunjuk pada bumi tempat kita berada, yang menjadi tempat tinggal dan tempat kegiatan dari seluruh makhluk hidup. Dewa-dewi dan pejabat di alam Langit (dianggap) bertanggung jawab melaksanakan tugas pemerintahan mereka di alam Bumi. Juga disebut sebagai Yang Jian atau pun Ren Jian.

Alam Baka (*You Jie*) adalah menunjuk pada alam di bawah bumi ataupun alam sesudah kematian, yaitu alam yang menjadi tempat domisili dan kegiatan dari roh (*Ling*) dan hantu – hantu (*Gui*) dari manusia setelah meninggal dunia. Di alam ini, (dipercaya) ada sekelompok dewa dan pejabat alam yang khusus memerintah di alam ini. Dalam kepercayaan tradisional, leluhur orang Tionghoa mempercayai bahwa kehidupan setelah meninggal adalah lebih kurang sama dengan kehidupan manusia di dunia ini. Di alam ini, setiap orang akan menjalani pengadilan yang akan membawa kepada hadiah maupun hukuman dari dewa dan pejabat di alam ini. Alam Baka keseluruhan berjumlah 10 Istana Yan Luo (*Shi Dian Yan Luo*) dan 18 Tingkat Neraka (*Shi Ba Ceng Di Yu*).<sup>5</sup>

Hubungan dan Interaksi Antar Tiga Alam Alam Langit, alam Bumi dan alam Baka adalah mempunyai hubungan satu sama lain dan dapat berinteraksi di antaranya. Kepercayaan leluhur orang Tionghoa bahwa ada kehidupan setelah kematian, seseorang yang

---

<sup>4</sup> *Ibid*

<sup>5</sup> *Ibid*

telah meninggal akan menjadi roh (Ling) ataupun hantu (Gui).

Namun, tidak semuanya akan menjadi roh ataupun hantu. Ada tokoh tertentu yang berjasa dan berkontribusi besar bagi masyarakat, kebudayaan dan negara dipercaya akan naik derajatnya menjadi dewa-dewi yang patut dihormati masyarakat luas untuk mengenang dan menghormati jasa mereka. Banyak dari dewa-dewi leluhur orang Tionghoa yang sebenarnya merupakan tokoh sejarah yang benar – benar pernah hidup pada masanya dan bukan cuma legenda atau mitologi. Masing – masing dewa-dewi tersebut mempunyai peranan dan kelebihan masing – masing pula. seperti Guan Gong (nama asli Guan Yun-chang) yang hidup masa Dinasti Han akhir (Tiga Negara) dipuja sebagai Dewa Perang yang melambangkan kekuatan dan kesetiaan, lalu Ma Zhu Niang-niang (nama asli Lin Mo-niang) yang hidup di zaman Dinasti Sung yang dipuja sebagai Dewi Samudera yang melambangkan bakti seorang anak kepada orang tuanya.

Dari semua bentuk interaksi ini, yang paling nyata dan penting dalam kepercayaan tradisional ini adalah upacara merayakan ulang tahun dewa-dewi (Wei Shen Zuo Shou) dan membantu roh untuk terbebas dari penderitaan (Ti Gui Cao Sheng, dalam agama tertentu dapat disamakan dengan pelimpahan jasa). Kedua upacara ini biasanya diselenggarakan bersamaan pada hari ulang tahun dari dewa-dewi tersebut.

Semua ini dilakukan demi penghormatan kepada dewa-dewi dan roh – roh yang dianggap dapat mempengaruhi kehidupan manusia di dunia ini. Bentuk – bentuk ritual kepercayaan ini sangat berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya. Namun di dalam perbedaan tersebut, persamaannya masih tetap lebih menonjol karena dewa-dewi yang dipuja dan inti dari penghormatan tersebut adalah sama hakikatnya.<sup>6</sup>

### **3. Dewa-Dewi**

---

<sup>6</sup> *Ibid*

Dewa adalah sebuah ‘Sebutan’ posisinya hampir serupa dengan sebutan lain seperti misalnya ‘Sarjana’. Sebutan ini diberikan kepada ‘Sosok’ yang telah sukses dalam mencapai ‘Kesempurnaan’ hidup secara menyeluruh. Dalam bahasa aslinya Dewa disebut ‘Shen Sian’, merupakan sebutan yang mewakili Dewa-Dewi secara menyeluruh.<sup>7</sup>

Dewa-Dewi Sien Thien. Maksudnya adalah Dewa-Dewi yang tidak diketahui sejarahnya. Dan mungkin sekali keberadaannya sudah ada jauh sebelum adanya peradaban manusia, atau bahkan (dipercaya) sudah ada jauh sebelum bumi tercipta. Contohnya antara lain: Yi Vang Ta Ti (Tien Kung), Ciu Thien Sien Nie dll.

Dewa-Dewi Hou Thien. Maksudnya adalah kelompok Dewa-Dewi yang berasal dari manusia yang (dianggap) telah mencapai kesempurnaan. Karenanya seringkali Beliau memiliki catatan otentik kehidupan saat menjadi manusia. Contohnya antara lain Pat Sian, Tien Sang Shen Mu. Juga legenda Hakim Bao yang menjadi Hakim Neraka.<sup>8</sup>

Untuk bisa mencapai tingkat Shen Sien, maka manusia harus Membina Diri untuk mencapai kesempurnaan yang targetnya antara lain:

1. Mencapai kesempurnaan Fisik.
2. Mencapai kesempurnaan batin atau kesadaran dengan mencapai Pencerahan.
3. Mencapai kesempurnaan Sukma dengan mencapai Keabadian.
4. Memupuk perilaku Kebajikan, menjadi manusia Bijaksana

Secara garis besar maka jenis – jenis dewa-dewi yang dipuja dalam kepercayaan tradisional ini berdasarkan asal usulnya adalah :

1. Bentuk penghormatan kepada alam (Ze Ran Chong Bai)

---

<sup>7</sup>*Ibdj., Budaya Tionghoa*

<sup>8</sup> *Ibid*

Kategori ini termasuk dewa-dewi yang paling awal karena telah ada sejak zaman dahulu kala jauh sebelum munculnya penghormatan jenis lainnya. Karena di zaman dulu, alam merupakan tantangan keras bagi leluhur bangsa Tionghoa untuk bertahan hidup, maka leluhur bangsa Tionghoa berusaha hidup harmonis dalam kerasnya alam. Catatan yang perlu diingat adalah sebagian dari Dewa jenis ini memiliki history sebagai manusia yang pada masa hidupnya adalah merupakan manusia biasa, pejabat bahkan Raja yang semuanya pernah berjasa bagi masyarakat dan dikagumi. Dewa-dewi dari jenis penghormatan ini misalnya :

- a. Yu Huang Da Di = Raja Langit, merupakan bentuk penghormatan pada langit.
  - b. Fu De Zheng Shen (Tu Di Gong atau Tho Te Kong) = Dewa Bumi/Tanah, merupakan penghormatan pada bumi.
  - c. Wu Lei Yuan Shuai (Lei Gong atau Li Kong) = Dewa Petir, merupakan penghormatan pada petir.
2. Bentuk penghormatan kepada leluhur (Zu Xian Chong Bai) Kategori ini muncul setelah adanya pengaruh Konfusianisme yang sangat menekankan pentingnya penghormatan kepada leluhur, terutama yang berjasa dan berkontribusi bagi orang banyak. Bila tidak ada leluhur, tentu kita tidak akan berada di sini sekarang.<sup>9</sup>

Dewa-dewi bentuk penghormatan terdiri dari tokoh-tokoh sejarah besar, tokoh-tokoh mitologi yang dianggap sebagai leluhur jauh maupun dekat, misalnya:

- a. Tokoh2 sejarah : Kaisar pra-Dinasti Xia seperti Yao, Shun dan Yu.
- b. Kong Zi Gong = Konfusius/Khonghucu, lambang kebijakan.
- c. Fo Zu = Buddha Sakyamuni/Hud Cho.
- d. Tai Shang Lao Jun = Lao-tse.
- e. Guan Sheng Di Jun = Kwan Kong, lambang kesetiaan.

---

<sup>9</sup> *ibid*

- f. Bao Gong = Bao Zheng/Hakim Bao, lambang keadilan.
- g. Tian Shang Sheng Mu = Ma Zu/Ma Cho, lambang bakti anak terhadap orang tua.

Tokoh mitologi (Dalam pengertian belum ditemukan bukti otentik bahwa tokoh-tokoh ini pernah hidup sebagai manusia):

- a. Yuan Shi Tian Wang = Pan Gu, tokoh mitos penciptaan alam semesta.
- b. Nu Wa Niang Niang = Nu Wa, tokoh mitos penciptaan manusia.
- d. Qi Tian Da Sheng = Sun Go Kong, tokoh mitos dalam cerita Perjalanan ke Barat (Xi You Ji).
- e. Xuan Yua Shi = Huang Di, kaisar purba di abad 27 SM.
- f. Wu Ke Da Di = Shen Nung, ahli pertanian dan obat tradisional.

Bila diperhatikan, maka hampir semua dari dewa-dewi yang ditinggikan di dalam kepercayaan tradisional ini adalah dimanusiakan tanpa memandang bentuk asalnya. Ini terutama terlihat dalam bentuk penghormatan pada alam maupun bentuk – bentuk lain. Namun apapun bentuk yang ditunjukkan (patung, papan nama penghormatan dan lain – lainnya), yang dipuja dan dihormati tentu bukan bentuk real darinya. Jadi yang dilakukan dalam kepercayaan tradisional ini bukanlah memuja sang patung ataupun papan tadi, namun adalah memuja dan menghormati dewa-dewi yang bersangkutan beserta kebajikan dan panduan hidup mereka.<sup>10</sup>

Sebagai umat Tridharma, dasar keimanan Tridharma yang utuh harus tetap dimiliki sebagai *The way of Life*. Dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa atau bernegara, lima dasar keimanan Tridharma yang harus dimiliki oleh umat Tridharma (Anggota manlis Tridharma) ialah:

---

<sup>10</sup> *Ibid*

1. keimanan terhadap Thian Tuhan yang maha Esa sebagai sumber kehidupan dan alam semesta beserta isinya.
2. Keimanan terhadap Buddha Sakyamuni, Nabi Konghucu, Nabi Lo Cu sebagai pembabar ajaran kebenaran.
3. keimanan terhadap para Buddha atau Bodhi satwa, Dewa, Sin beng.
4. keimanan terhadap akitab suci Tri pitaka Su-si Ngo-king To tek King
5. keimanan terhadap kebahagiaan abadi sebagai hasil dari pengalaman ajaran Tridharma.<sup>11</sup>

#### **4. Penciptaan alam dan manusia**

Orang Tionghoa umumnya percaya bahwa alam semesta ini selalu terdiri dari dua unsur Negatif dan Positif atau yang secara umum disebut “*Yin dan Yang*” dalam kosmologi Cina bahwa alam ini terbagi atas berbagai elemen, hal ini baik yang bersifat negative maupun positif, di mana baik dicerminkan oleh *yang* sedangkan *yin* mencerminkan sifat buruk. Kepercayaan akan *Yin* dan *Yang* ini berlaku untuk semua hal, termasuk kepercayaan akan dunia fana dan alam baka, roh jahat “(para siluman, iblis, setan dan lain-lain).<sup>12</sup>

Dalam kosmologi Cina puncak segala sesuatu sebelum ada *Yin* dan *Yang* adalah *Tai Chi* (Puncak Yang Agung), yang kemudian melahirkan unsur *Yin* dan *Yang* dalam kehidupan. *Yin* dan *Yang* dipahami sebagai prinsip-prinsip eksistensi yang bersifat aktif dan reseptif. *Yin* dan *Yang* merangkul satu sama lain dalam suatu keselarasan dan keterpaduan. Keduanya menghasilkan banyak hal, yaitu segala sesuatu yang ada. Simbol *Tai Chi* dan *Tao*, melukiskan *Yin* dan *Yang* sebagai gerakan dan perubahan yang konstan. *Yin* dan *Yang* adalah

---

<sup>11</sup> <http://blog.spot.KeimananTridharma.dantempatIbadah.Com> (diakses tanggal 27-04-2014)

<sup>12</sup> Yayasan Dewi sakti, Op.cit *Bulletin Tridharma Naraswara*.

prinsip-prinsip perubahan dan simbol bagi seluruh gerakan di alam semestaerakan di alam semesta.<sup>13</sup>

Dalam agama Tao juga disebutkan, bah Tao melahirkan satu dan satu melahirkan dua, yang di maksud dengan kata “dua” di atas adalah *Yin* dan *Yang*, yang mengatur dunia, baik dunia nyata maupun tidak nyata. *Yang* dan *yin* adalah dua aspek yang berlawanan dan keduanya sama-sama mempengaruhi segala aspek kehidupan manusia. *Yang* bersifat terang, aktif, panas, kering, dan positif, sedangkan *Yin* berifat gelap, pasif, teduh, basah, dan negative. Dengan adanya interaksi antara keduanya ini, maka lahirlah alam dan seisinya.<sup>14</sup>

## 5. Ritual

Upacara ritual biasanya dikenal dengan ibadah, kebaktian, berdoa, atau sembahyang. Setiap agama mengajarkan berbagai macam ibadah, doa dan bacaan-bacaan pada momen-momen tertentu. Kecenderungan agama mengajarkan banyak ibadah dalam kehidupan sehari-hari supaya manusia tidak terlepas dari kontraknya dengan tuhannya. Dalam ajaran Tridharma istilah puja bhakti lebih sering dipakai utung menyebutkan ibadah.<sup>15</sup>

### 1. Puja Bhakti atau ibadah harian

Terkait dengan pertaubatan atau bhakti yang harus dilakukan umat Tridharma guna untuk mencapai kesempurnaan dan menjelma menjadi arya, bodhisatwa atau dewa yang telah

---

<sup>13</sup> Ayyubmubtadik, Op.cit [pemikiran-Keagamaan-Tridharma.html](#) (Diakses 19-05-2014)

<sup>14</sup> M. Ihksan Tanggok, Op.cit *Mengenal Lebih Dekat Agama Tao*. Hlm 92

<sup>15</sup> Bustanudin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2006) Hlm.

diuraikan di atas, umat Tridharma melakukan serangkaian puja bhakti atau dengan kata lain (*ibadah*).

Puja bhakti sendiri dilakukan untuk bhakti kepada (*Thian*) atau langit, (*Te*) bumi dan (*Din*) leluhur. Keagamaan ini bersumber pada ajaran Tridharma atau Sam Kauw, (Buddha, Tao dan Kong hu cu) yang berdasarkan kitab Dewi Kiu Tian Hian De, Kiu Se Cin King dan Kiu Thian Hian De Thi Sim Siuau Giap Cin King.

Ada beberapa jenis puja bhakti pertama, puja bhakti umat Tridharma di bagi menjadi dua yaitu:

a. Puja bhakti kepada Thian (Tuhan)

Puja bhakti kepada Thian (Tuhan) adalah Puja bhakti yang dilakukan oleh umat Buddha Tridharma setiap pagi dan sore untuk memuja dan menggunkan Thian (Tuhan), Dewi Kiu Thian Hian De dan para Sin Bing (Dewa-Dewi).

b. Puja bhakti leluhur.

Puja bhakti leluhur adalah Puja bhakti yang dilakukan oleh umat Buddha Tridharma setiap pagi dan sore dan pada hari-hari tertentu. Puja bhakti leluhur bertujuan untuk mendoakan para leluhur (*Kong Co atau Co King*) semoga hidupnya di alam berikutnya memperoleh kebahagiaan, bagi anak cucu yang melakukannya, ritual ini dilakukan sebagai wujud bhakti kepada orang tua atau leluhur.

2. Kedua, puja bhakti tahunan kolektif, di bagi menjadi dua kelompok yakni:

Puja bhakti besar di bagi menjadi 3 (*tiga*) Puja bhakti yang rutin dilakukan oleh umat Buddha Tridharma dalam 1(*satu*) tahun antara lain:

- a. Puja bhakti tahun baru Imlek (Dilaksanakan pada bulan 01- tanggal- 01 atau bertepatan dengan lunar kalender)
- b. Puja bhakti Ceng Beng (Dilaksanakan pada bulan 04-tanggal -01)
- c. Puja bhakti Cin Gwee (dilaksanakan pada bulan 07-tanggal -15)

Puja Bhakti Kecil di bagi menjadi 6 (*enam*) Puja bhakti kecil yang rutin selalu dilakukan oleh umat Buddha Tridharma dalam 1 (*satu*) tahun antara lain:

- a. Puja bhakti Cap Go Meh (dilaksanakan pada bulan 01 tanggal 15)
- b. Puja Bhakti Peh Cun (dilaksanakan pada bulan 05-tanggal -5)
- c. Puja bhakti Tong Chiu (dilaksanakan bulan 08-tanggal- 15)
- d. Puja bhakti Tang Ce (dilaksanakan pada bulan 11- tanggal -22)
- e. puja bhakti Ce It Cap Go (dilaksanakan setiap bulan pada tanggal 01-dan 15)
- f. Puja bhakti Co Ki Leluhur (dilaksanakan tergantung leluhurnya masing-masing)

### 3. Puja bhakti atau perayaan-perayaan

- a. Puja bhakti perayaan ulang tahun dewa dewi Tridharma (memperingati hari lahir, wafat dan menjadi dewa dewi)
- b. Puja bhakti perayaan ulang tahun Vihara, TIID (tempat ibadah Tridharma), Klenteng
- c. Puja bhakti pembukaan Vihara, TITD, klenteng

- d. Puja bhakti kelahiran
- e. Puja bhakti upacara perkawinan
- f. Puja bhakti peresmian toko, tempat usaha.
- g. Puja bhakti hari ulang tahun keselamatan

Dalam lingkup besar ada garis wewenang yang menghubungkan secara vertikan antara Thian (*Tuhan*) dengan Raja (*kaisar*) yang mengadakan Puja bhakti Thian, itu sudah berarti mewakili seluruh Rakyat. Dalam lingkup kecil (keluarga), puja Bhakti kepada Thian biasanya diwakili kepada keluarga. Puja bhakti kepada Sin Beng atau Dewi Kiu Thian Hian De lebih banyak dipengaruhi oleh Theologi Tao Tridharma. Dengan konsep mengenai penguasa langit Giok Ong Tai Te (I Hwang Ta Ti).<sup>16</sup>

Ada versi lain yang mengatkan mengenai upacara puja bhakti serta upacara-upacara lainnya. Upacara Puja Bhakti dalam Ajaran Tridharma “puja” arti sebenarnya hanya menghormati yang dimengerti dengan perbuatan menyembahkan. Puja merupakan perwujudan dari rasa bakti dan keyakinan. Di dalam Budha Puja (penghormatan) ada dua macam, yaitu:

1. Amisa Puja, artinya menghormat dengan materi atau benda, mislanya memuja yang patut dipuja dengan kembang, lilin, cendana, dupa, da lain-lain.
2. Pattipati Puja, artinya memuja atau menghormat dengan melaksanakan ajaran (Budha Dhamma), mempraktekkan Sila, Samadhi, dan Panna. Pattipati puja merupakan cara menghormat yang tertinggi kepada Sang Budha.

---

<sup>16</sup> *Ibid*

Maka upacara Puja Bhakti merupakan upacara persembahan dengan tujuan penghormatan kepada TRIRATNA yaitu Budha, Dharma, dan Sangha. Dalam ajaran Tridharma ditambahkan penghormatan kepada Khong Hu Cu, Lao, Tze dan Dewa pelindung Dharma lainnya.<sup>17</sup>

a. Upacara Umum

Dhammadesana (bimbingan Dharma) merupakan kebaktian umum yang dilaksanakan secara rutinitas oleh umat Budha, biasanya dilaksanakan setiap hari minggu di Vihara.

b. Upacara Khusus

1. Upacara Harian

2. Upacara Kelahiran, Perkawinan, dan Kematian

3. Pemberkahan Rumah

4. Hari Uposatha (persembahan bunga, melakukan puja, dan lain-lain)

5. Peringatan hari-hari raya umat Budha

a. Hari Raya Waisak (memperingati tiga peristiwa agung yang terjadi pada diri Sang Budha Gautama lebih dari 2500 tahun yang lalu)

b. Hari Besar Ashada (memperingati khotbah pertama sang Budha).

c. Hari Besar Kathina (ungkapan perasaan atau menyadari perbuatan baik yang telah dilakukan oleh para Bikkhu)

---

<sup>17</sup> Rochmayanti, Skripsi: *Upacara Puja Bhakti dalam Ajaran Tridharma Bagi Masyarakat Cina*, (Jakarta, 2002), Hlm. 11

d. Magha Puja (memperingati suatu peristiwa atau kejadian ketika Budha Gautama masih hidup, ada 1250 orang Bikkhu yang menghadiri ceramah yang diberikan oleh Budha Gautama mengenai tata tertib kebikhuan).

Adapun makna dan Tujuan Upacara Bhakti

1. Kesucian terhadap diri sendiri
2. Menyesuaikan diri dengan suasana kebaktian
3. Membuang semua sifat ke-Akuan.
4. Berdo'a untuk semua makhluk halus, Dewa-dewi
5. Berdo'a kepada Buddha dan Sangha yang gaib di alam halus serta Bodhisatva-Mahasatva.<sup>18</sup>

Pemujaan Kiu Thian Hian De di Indonesia sangat banyak terdapat, ada di desa Tanjung Belit dengan nama kelenteng Ding Yong King, di Rumbai KM 18 dengan nama kelenteng Dewa Loka Kiu Sian Thian, di Pekanbaru banyak TITD yang memuja Dewi Kiu Thian Hian De seperti Vihara Tridharma Dewi Sakti. Kiu Thian Hian De (*Kiu Thian Hian De-Hokkian*) secara umum sering disebut sebagai Xuan Nu Niang-Niang (*Hian De Nio-nio-Hokkian*) adalah seorang Dewi Yang sangat tinggi kedudukannya dalam mithologi Tionghoa.

Dalam Tionghoa disebutkan sesungguhnya Kiu Thian Hian De adalah De Ou atau Nu Wa Niang-niang, seorang dewi yang di dalam dongeng purba diceritakan telah menciptakan manusia dari tanah liat dan mengatur perkawinan antara mahluk itu dengan satu istem. Kisah Nu Wa Niang-niang yang paling terkenal adalah "Nu wa menambal langit". Dikisahkan bahwa suatu ketika salah satu tiang yang menopang langit patah akibat pertempuran antara Gong-Gong si Dewa Air dan Zuhu Rong Si Dewa Api. Patahnya tiang langit ini

---

<sup>18</sup> *Ibid*

menyebabkan banjir besar di Shenzhou (sebutan bagi Tiongkok purba) dan kebakaran hutan di beberapa bagian negeri itu.

Binatang buas lari menerjang pemukiman manusia, malapetaka ini menyebabkan Nu wa Niang-niang sedih sekali. Ia melebur beberapa macam batu yang berwarna lima, menambal langit yang bocor dan tiang patah itu, mengganjal tepi angkasa yang miring dengan kaki kura-kura raksasa, memadamkan api yang mengeringkan banjir. Kembali manusia dapat hidup tentram dan damai berkat jerih payah Nu Wa Niang-niang. Karena kisah inilah, Nu Wa niang-niang diangkat sebagai Kiu Thian Hian De juga sebagai Dewi perlindungan usaha pelebur kapas dan pembuatan minyak wangi. Dia menciptakan sebuah alat musik tiup, shen-huang, semacam serunai untuk menaklukkan para roh-roh jahat, sebab itu Kiu Thian Hian De juga dianggap sebagai Dewi pelindung perusahaan pembuatan alat musik. Hari lahirnya diperingati pada tanggal 15 bulan 9 Imlek, tanggal 15 bulan 1 Imlek atau Cia gek cap go, tanggal 15 bulan 2 imlek atau dig e cap go, tanggal 15 bulan 4 Imlek atau sig e cap go, tanggal 10 bulan 8 Imlek atau pue gek cue cap, tanggal 15 bulan imlek atau gek cap go tanggal 9 bulan 9 atau kau gek cue kau.<sup>19</sup>

Itulah serangkaian upacara dan pelaksanaan puja bhakti yang dilakukan oleh umat Tridharma, mereka akan mencapai kesempurnaan menjelma menjadi arya, bodhisattva atau dewa. Dan hal ini dilakukan segenap rakyat maka negaranya akan aman, makmur dan sejahtera, bebas dari segala bentuk petaka.

## 6. Etika

Hubungan konsep teologi atau keyakinan Buddha Tridharma tentang ketuhanan membawa implikasi tertentu dalam ajaran etikanya. Etika menurut istilah etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos* yang berarti adat-istiadat (kebiasaan), perasaan bathin,

---

<sup>19</sup> Yayasa Dewi, Op.cit *Naraswara Bulletin Tridharm*. Hlm 27

kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. Etika juga mengajarkan tentang keluhuran budi pekerti baik-buruk.<sup>20</sup> Etika juga disebut sebagai suatu tindakan yang sesuai dengan ukuran-ukuran yang umumnya diterima meliputi kesatuan social dan lingkungan tertentu. Di dalam agama Buddha, etika disebut dengan “Sila” sila merupakan dasar utama dalam implementasi ajaran-ajaran yang berisi semua perilaku dan sikap yang termaktup dalam etika ajaran Buddha.<sup>21</sup>

Di dalam Tao juga disebutkan bahwa etika terkait erat dengan pandangan tradisional orang Cina akan berbuat yang benar, berjalan pada jalan pada jalan kebenaran, akan menjamin kedamaian, kesejahteraan, sehat dan memperoleh umur panjang. Hal ini merupakan tanggung jawab yang harus dimiliki setiap orang di dunia ini.<sup>22</sup> Etika dalam Konghucu lebih berpandangan sebagai *way of live* atau sebagai jalan hidup bagi umat yang menganut, etika dalam konghucu dikenal dengan kata *Li* yang bermakna peraturan atau adat istiadat.<sup>23</sup>

Etika dalam ajaran Tridharma sendiri disebutkan hanya disebutkan untuk jalan hidup yang harus dimiliki oleh semua umat Tridharma. Dalam sebuah artikel disebut, Kemampuan dan ketertarikan Umat Tridharma untuk mempelajari secara lebih mendalam salah satu atau dua atau sekaligus tiga ajaran tersebut adalah kebebasan umat secara personal yang tergantung pada individu masing masing.

---

<sup>20</sup> M. yatimin Abdulkah, *Pengantar Studi Etika* (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2006) Hlm. 4

<sup>21</sup> Mohammad Abdulllah bin Moh Raduan, *Sekripsi Etika Konghucu Dan Buddha* (Pekanbaru: 2011) hlm

<sup>22</sup> M ihksan Tanggok, *Op.cit. Mengenal Lebih Dekat Agama Tao*. Hlm 115

<sup>23</sup> *Opcit Skripsi etika konghucu dan Buddha*. Hlm 17

Namun pendalaman yang mana pun, sebagai Umat Tridharma yang berhimpun dalam Majelis Tridharma maka dasar keimanan Tridharma yang utuh harus tetap dimiliki sebagai *The Way of life* dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>24</sup>

## **B. Analisa Data**

Dalam Setiap agama masing-masing mempunyai kepercayaan kepada Tuhan dan dasar teologi yang diamalkan oleh para penganutnya, Hal ini seperti yang telah diuraikan di atas, bahwa teologi atau konsep ketuhanan di dalam agama adalah, membahas tentang ajaran-ajaran dasar suatu agama. Setiap orang yang ingin menyelami seluk beluk agamanya secara mendalam, perlu mempelajari teologi yang terdapat dalam agama yang dianutnya. Mempelajari teologi akan memberi seseorang keyakinan-keyakinan yang berdasarkan pada landasan kuat, yang tidak mudah diombang-ambing oleh perkembangan zaman.

Teologi Buddha tridharma, dalam pengamalannya umat Buddha Tridharma yang pada umumnya di anut oleh bangsa Cina (Tionghoa), mempunyai rumusan tentang teologi yang mengatur hubungan mereka dengan tuhan dan sesama mereka. Dalam kehidupan yang dijalani oleh bangsa Cina mereka ada mengenal “*Thien*” (surga) dan “*Shang-ti*” (Tuhan yang Maha Tinggi) sebagai yang mempunyai kuasa Tertinggi. Ia merupakan suatu keteraturan universal yang meresapi seluruh realitas. Kekuasaan tersebut bersifat baik dan bijaksana, ia memerintah seluruh alam semesta dengan sangat adilnya.

Dalam Buddha Tridharma yang merdasarkan tiga ajaran (*konghucu, Tao, dan Buddha*). Umat Buddha Tridharma khususnya di Indonesia mengamalkan sejumlah ajaran

---

<sup>24</sup> <http://Indraluvtridharma.Blogspot.Com/2010/07/Keimanan-Tridharma-Tempat-Ibadah.Html> (Diakses 19 -0-5-2014)

yang bersumber dari kitab *Dewi Kiu Tian Hian De Kiu Se Cin King* dan *Kiu Thian Hian De Thi Sim Siau Giap Cin King* sebagai pewaris tunggal legasi Tao sejak zaman pra sejarah.

Kedua mengenai Tuhan, di dalam Tridharma bahwa penyebutan Tuhan yang maha Esa dinamai dengan (*Shang Di*) yang artinya tuhan yan maha Esa, *Shang Di* juga sebutan untuk roh suci yang mempunyai kedudukan paling tinggi dan merupakan suatu Zat yang menciptakan alam semesta beserta isinya. Dalam kitab suci Di dalam kitab suci “*Yu Huang dan di Mu*” (Giok Hong dan Te Bo-Hokkian) disebutkan, Tai-Ji atau Maha-ada sebagai permulaan langit dan bumi. Tai-Ji dan Wu-Ji sama-sama diciptakan oleh Thian Tuhan yang maha kuasa merupakan masa yang tidak kekal. Dalam hal ini Yu Huang adalah sebagai Dewa Yang Agung Penguasa lanit dan dipuja sebagai Thian Gong atau bapak langit.

Ketiga adanya struktur pemerintahan langit. Dalam perkembangannya Buddha Tridharma percaya akan adanya pemerintahan langit, Alam Langit (*Tian Jie*) adalah menunjuk pada alam yang didiami dan menjadi tempat kegiatan para raja – raja Langit (*Tian Wang*) dan dewa-dewi langit (*Tian Shen*). Alam ini dianggap sebagai pusat pemerintahan alam semesta, yang mengatur seluruh kehidupan di alam bumi. Orang – orang besar yang berjasa di bidangnya masing2 terhadap masyarakat Tionghoa di zamannya (dipercaya) dapat naik menjadi dewa-dewi di alam Langit. Nenek moyang dalam mitologi seperti Nu Wa, Fu Xi dan Shen Nung serta kaisar – kaisar legendaris seperti Yao, Xun dan Yu adalah bertempat tinggal di sana bersama dengan dewa-dewi pejabat pemerintahan langit lainnya yang akan diterangkan lebih lanjut dalam bagian yang lain.

Alam Bumi (*Ming Jie*) adalah menunjuk pada bumi tempat kita berada, yang menjadi tempat tinggal dan tempat kegiatan dari seluruh makhluk hidup. Dewa-dewi dan pejabat di alam Langit (dianggap) bertanggung jawab melaksanakan tugas pemerintahan mereka di

alam Bumi. Juga disebut sebagai Yang Jian atau pun Ren Jian.

Alam Baka (*You Jie*) adalah menunjuk pada alam di bawah bumi ataupun alam sesudah kematian, yaitu alam yang menjadi tempat domisili dan kegiatan dari roh (*Ling*) dan hantu – hantu (*Gui*) dari manusia setelah meninggal dunia. Di alam ini, (dipercaya) ada sekelompok dewa dan pejabat alam yang khusus memerintah di alam ini. Dalam kepercayaan tradisional, leluhur orang Tionghoa mempercayai bahwa kehidupan setelah meninggal adalah lebih kurang sama dengan kehidupan manusia di dunia ini. Di alam ini, setiap orang akan menjalani pengadilan yang akan membawa kepada hadiah maupun hukuman dari dewa dan pejabat di alam ini. Alam Baka keseluruhan berjumlah 10 Istana Yan Luo (*Shi Dian Yan Luo*) dan 18 Tingkat Neraka (*Shi Ba Ceng Di Yu*).

Hubungan dan Interaksi Antar Tiga Alam Alam Langit, alam Bumi dan alam Baka adalah mempunyai hubungan satu sama lain dan dapat berinteraksi di antaranya. Kepercayaan leluhur orang Tionghoa bahwa ada kehidupan setelah kematian, seseorang yang telah meninggal akan menjadi roh (*Ling*) ataupun hantu (*Gui*). Namun, tidak semuanya akan menjadi roh ataupun hantu. Ada tokoh tertentu yang berjasa dan berkontribusi besar bagi masyarakat, kebudayaan dan negara dipercaya akan naik derajatnya menjadi dewa-dewi yang patut dihormati masyarakat luas untuk mengenang dan menghormati jasa mereka.

Dalam Tridharma juga adanya Dewa-Dewi. Istitilah Kiu Thian Hian De disebut juga *Xuan Nu Niang-niang* Hian De Nio-nio adalah sebutan untuk seorang Dewi yang sangat tinggi kedudukannya dalam Mithilogi Tionghoa. *Shang De* sebutan untuk roh suci dan yang maha tinggi yang menciptakan alam semesta, di dalam Buddha Tridharma Dewi Kiu Thian Hian De dewi yang bersifat sentral dan lebih menonjol, Itulah sebutann Shang De sebagai Tuhan (Tian ) atau Teologi Buddha Tridharma sebagai Tuhan Yang Maha Esa.

Dilihat dari segi banyaknya dewa-dewi dan roh-roh leluhur yang di sembah atau diagungkan dalam Tridharma, ini mengacu pada animisme dinamisme, yang sifatnya percaya kepada roh-roh dan leluhur mereka. Seperti yang diceritakan ada Dewa langit, Dewi pelindung. Tetapi selain banyak dewa tersebut umat tridharma juga percaya kepada *Shang Di*, Tian (Tuhan yang Maha Esa) dianggap asal semua yang ada.

Didalam kepercayaan Tridharma, percaya pada banyak dewa dewi seperti yang ada pada ajarannya. Dari semua dewa dewi itu yang menonjol dan di anggap sebagai dewi yang tinggi kedudukannya yaitu Dewi Kiu Tian Hian De, yang dianggap sebagai dewi yang telah menciptakan manusia, mengatur perkawinan, menambal langit, memadamkan api dan mengeringkan air penyebab banjir, seperti kisahnya yang telah di paparkan diatas. Dewi Kiu Tian Hian De juga dianggap sebagai dewi kebaikan, menolong manusia dan segala mahluk.

Tetapi umat Tridharma juga mengajarkan, setiap manusia harus berpegang pada apa yang dia percaya, dengan percaya kepada kebaikan, kejujuran, kesetiaan dan keadilan, umat Tridharma percaya bahwa dirinya bisa "tertolong" bisa "terselamatkan". Pada dasarnya ini sama dalam semua ajaran, bahwa kita mempercayai kebaikan. Kepercayaan ini sendiri tidak membuat masyarakat Tionghoa yang "mengerti" mengagungkan lainnya dan tidak berdoa kepada Tuhan.

Tian (Tuhan) dalam kepercayaan masyarakat Tionghoa adalah pusat dari segalanya. Dengan mengerti hal ini maka kitapun lebih paham mengapa saat masyarakat Tionghoa berdoa selalu memulai dari depan yakni ke hadapan dewa-dewi mereka dan kemudian baru bersujud kepada *Shen Sian* (dipercaya oleh masyarakat tionghoa sebagai pencapaian tertinggi

seperti dalam budda orang yang telah mencapai pencerahan) hal dilakukan untuk menghormati dan mengagumi serta meneladani apa yang leluhur mereka ajarkan.

Dalam kosmologi Cina puncak segala sesuatu sebelum ada *Yin* dan *Yang* adalah *Tai Chi* (Puncak Yang Agung), yang kemudian melahirkan unsur *Yin* dan *Yang* dalam kehidupan. *Yin* dan *Yang* dipahami sebagai prinsip-prinsip eksistensi yang bersifat aktif dan reseptif. *Yin* dan *Yang* merangkul satu sama lain dalam suatu keselarasan dan keterpaduan. Keduanya menghasilkan banyak hal, yaitu segala sesuatu yang ada. Simbol *Tai Chi* dan *Tao*, melukiskan *Yin* dan *Yang* sebagai gerakan dan perubahan yang konstan. *Yin* dan *Yang* adalah prinsip-prinsip perubahan dan simbol bagi seluruh gerakan di alam semestaerakan di alam semesta.

Dalam agama Tao juga disebutkan, bahwa Tao melahirkan satu dan satu melahirkan dua, yang di maksud dengan kata “dua” di atas adalah *Yin* dan *Yang*, yang mengatur dunia, baik dunia nyata maupun tidak nyata. *Yang* dan *yin* adalah dua aspek yang berlawanan dan keduanya sama-sama mempengaruhi segala aspek kehidupan manusia. *Yang* bersifat terang, aktif, panas, kering, dan positif, sedangkan *Yin* berifat gelap, pasif, teduh, basah, dan negative. Dengan adanya interaksi antara keduanya ini, maka lahirlah alam dan seisinya.

Dalam Buddha Tridharma terdapat sejumlah ritual atau mereka sebut dengan puja bhakti. Upacara Puja Bhakti dalam Ajaran Tridharma “puja” arti sebenarnya hanya menghormati yang dimengerti dengan perbuatan menyembahkan. Puja merupakan perwujudan dari rasa bakti dan keyakinan. Di dalam Budha Puja (penghormatan) ada dua macam, yaitu:

1. Amisa Puja, artinya menghormat dengan materi atau benda, mislanya memuja yang patut dipuja dengan kembang, lilin, cendana, dupa, da lain-lain.
2. Pattipati Puja, artinya memuja atau menghormat dengan melaksanakan ajaran (Budha Dhamma), mempraktekkan Sila, Samadhi, dan Panna. Pattipati puja merupakan cara menghormat yang tertinggi kepada Sang Buddha.

Maka upacara Puja Bhakti merupakan upacara persembahan dengan tujuan penghormatan kepada TRIRATNA yaitu Budha, Dharma, dan Sangha. Dalam ajaran Tridharma ditambahkan penghormatan kepada Khong Hu Cu, Lao, Tze dan Dewa pelindung Dharma lainnya. Upacara dan pelaksanaan puja bhakti yang dilakukan oleh umat Tridharma, mereka bertujuan akan mencapai kesempurnaan menjelma menjadi arya, boddhisattva atau dewa.

Adapun hubungan konsep teologi atau keyakinan Buddha Tridharma tentang ketuhanan membawa implikasi tertentu dalam ajaran etikanya. Etika dalam Buddha Tridharma hanya disebutkan untuk jalan hidup *The Way of Life* yang harus dimiliki oleh semua umat Tridharma. Yang terdapat dalam Buddha Tridharma mengenai ajaran etikanya hanya mengacu pada ajaran jalan kehidupan, guna untuk mencapai suatu kesejahteraan bagi penganut ajaran Buddha Tridharma.

Dalam ajaran Tridharma penulis melihat dalam pemahaman mereka, yang mendominasi dalam ajarannya, lebih banyak menekankan ajaran Konghucu, hal ini terlihat dari prgaulan dan upacara-upacara dan puja bhakti yang dilakukannya, yang banyak terdapat dalam ajaran Konghucu. Seperti dinyatakan bahwa dalam pergaulan, tindakan seseorang selalu berhubungan dengan orang lain. Dalam ajaran Tridharma (Tao, Conghucu, dan Buddha) tampak bahwa kensep tentang ketuhanan memang tidak menjadi hal yang urgen

dalam kajian teologis mereka. Hal ini barangkali disebabkan oleh focus mereka pada penanaman nilai *ethic* moral yang menjadi *Way of Live* mereka dalam tradisi yang sangat kuat mereka pegang.